

ASPEK-ASPEK KEBAHASAAAN DALAM PROSEDUR PENERJEMAHAN

Yoseph Bavo Agung Prasaja
Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. Translating a source text into a target text requires a lot of insight. The greater the translator's insight, the better the translation will be. A translator requires not only the aspects of meaning and style in the source language and the target language, and translation technique/procedure, but s/he is also required to provide detailed explanation of information presented in the text. Particularly in interpreting, an interpreter should obey the rules or principles applicable in the source and the target language. One important norm is related to the phrase structure, either the noun phrase, the adjective phrase; adverbial phrase, or other types of phrases. In reality, however, frequent violations of the phrase rules occur in that the interpreter ignores the correct translation procedures in accordance with the standard language of the target text. In this paper the author will describe the compulsion imposed by the translators, especially those that occurred in the translation classes. Beginners in the field of translation often ignore standardized translation techniques.

Keywords: *translation constraint; procedure; variation; factors*

PENDAHULUAN

Terjemahan adalah proses yang dibungkus oleh banyak kendala pada tingkat yang berbeda dan melibatkan berbagai tahap. Kendala ini mempengaruhi kualitas terjemahan yang dirasakan dan dikehendaki dan menentukan pilihan dan keputusan yang dibuat oleh penerjemah. Tujuan akhir dari setiap strategi penerjemahan adalah untuk mengelola dan menghilangkan hambatan-hambatan ini. Memahami bagaimana kendala ini bekerja dalam sistem penerjemahan dan bagaimana pengelolaannya dan idealnya dihapus dalam model atau kerangka pengelolaan kendala tentu menguntungkan baik penerjemah maupun penilai terjemahan.

Gagasan terjemahan sebagai perilaku yang diatur dengan kaidah dan norma-norma sebagai kendala dikemukakan oleh Toury (1980), dalam apa yang bisa dilihat sebagai perilaku, pendekatan sosiokultural untuk terjemahan dan telah dieksplorasi lebih lanjut dan diperdebatkan oleh berbagai ilmuwan. Namun, konsep kendala dan kondisi di mana keputusan terjemahan dilakukan dalam sebuah sistem penerjemahan di

tingkat penerjemah tetap kurang dipahami dan sebagian besar diabaikan dalam studi penerjemahan hari ini.

Sekarang ada kesepakatan umum di antara peneliti terjemahan, pendidik dan praktisi yang terlibat dalam pembuatan keputusan dan memerankan bagian penting dalam kinerja penerjemah dan kualitas terjemahannya. Kesepakatan ini adalah meliputi faktor pembatas dan pembebas dalam menerjemahkan: itu membatasi pilihan yang tersedia bagi penerjemah dan menentukan arahnya dan standar produk terjemahan, menekankan aspek-aspek tertentu, kendala pada berbagai tingkatan dan tahapan. Kendala ini, yaitu eksternal dan internal, fisik dan nonfisik, harus dilepas untuk menghasilkan alternatif yang mencapai tujuan proses terjemahan dalam lingkup, parameter dan strategi yang ditetapkan.

TAHAP-TAHAP PENERJEMAHAN

Kegiatan penerjemahan dapat dibagi menjadi tiga tahap utama:

- tahap pra produksi
- tahap produksi
- tahap pasca produksi

Fase pra produksi terdiri dari semua kegiatan pendahuluan dan tugas yang dibutuhkan di tingkat perencanaan pekerjaan (atau proyek). Ini dimulai dengan kontak dengan komisariss penerjemahan (atau klien) dan diakhiri dengan rencana penerjemahan (atau beberapa gagasan kasar tentang bagaimana terjemahannya seharusnya ditangani). Tahap produksi terdiri dari semua kegiatan dan tugas yang dibutuhkan pada tingkat produksi terjemahan. Ini dimulai dengan penelitian teks dan analisis informasi dan diakhiri dengan salinan akhir terjemahan. Fase pasca produksi terdiri dari semua aktivitas dan tugas yang dibutuhkan pada tingkat kesimpulan pekerjaan. Ini dimulai dengan menyerahkan produk terjemahan dan diakhiri dengan analisis pekerjaan.

Proses penerjemahannya mungkin dipecah menjadi aktivitas utama berikut:

- 1 perencanaan terjemahan
- 2 menganalisis informasi
- 3 menerjemahkan
- 4 merevisi
- 5 mengedit
- 6 proofreading
- 7 meninjau ulang
- 8 melengkapi terjemahan
- 9 menyampaikan terjemahan

Merencanakan penerjemahan terdiri dari pendefinisian dan identifikasi ruang lingkup, persyaratan dan standar (termasuk terminologi) tugas terjemahannya. Analisis informasi terdiri dari analisis teks sumber dan rencana terjemahan serta strategi penerjemahan yang sesuai produk. Teks sumber dan terjemahan target dianalisis berdasarkan istilah jenis teks, tujuan, pembaca, fungsi dan lingkungan. Penerjemahan terdiri dari penerapan strategi yang dipilih untuk produk terjemahan dan mengubah informasi sumber menjadi teks bahasa target yang memenuhi persyaratan.

Merevisi melibatkan tindakan penerjemah yang mengolah ulang produk terjemahan di kemajuan iteratif dan rekursif

sampai draft tercapai. Mengedit adalah kegiatan yang idealnya dilakukan oleh orang lain -seseorang yang terampil sebagai editor terjemahan, bukan editor apapun.

Proofreading adalah kegiatan yang idealnya dilakukan oleh orang lain dengan kemampuan proofreading. Namun, penerjemah juga bisa mengoreksi pekerjaannya sendiri jika mereka dilatih untuk melakukannya.

Meninjau adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh orang lain selain penerjemah. Ini adalah proses peninjauan eksternal untuk memastikan integritas konten informasi belum dikompromikan.

Melengkapi terjemahan terdiri dari finalisasi terjemahan produk dan memastikan bahwa umpan balik tinjauan utama yang telah dilakukan dimasukkan ke dalam salinan akhir. Norma dan kendala adalah dua faktor yang berbeda yang dibawa untuk ditranslasi saat (paling tidak) dua bahasa digabungkan dalam domain terjemahan konsensual.

Istilah norma berarti:

1. Standar, model, atau pola.
2. Aturan atau standar perilaku yang diharapkan diikuti oleh masing-masing anggota kelompok sosial
3. Pola perilaku atau sifat yang dianggap khas dari grup sosial tertentu
4. Tingkat umum atau rata-rata.

KENDALA DALAM PENERJEMAHAN

Tidak seperti norma, kendala (*constraints*) bersifat menghambat. Kendala membatasi pilihan dan menghalangi alternatif, dan pada bidang yang lebih tinggi menyebabkan perbedaan antara apa yang diinginkan dan apa yang dapat dicapai. Tindakan menerjemahkan dirinya sendiri adalah multi dimensi dan berlapis-lapis; proses yang melibatkan dalam satu terjemahan domain konsensual, komunikasi dan pengambilan keputusan. Lapisan ini memaksakan milik mereka

sendiri menjadi kendala satu sama lain secara bergantian dan interaktif dan menentukan arah dan produksi terjemahan. Komunikasi menetapkan batasan dalam pengambilan keputusan dan terjemahan. Terjemahan pada gilirannya menimbulkan hambatan tersendiri dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan menetapkan batasan pada keduanya: komunikasi dan terjemahan. Kompleksitas seperti itu terus-menerus merongrong realisasi dari pendekatan yang optimal antara bahasa sumber dan bahasa target. Keputusan penerjemah didikte dan dipandu oleh hubungan tersebut dan interaksi antara entitas-entitas ini. Dalam acara penerjemahan dan sistem penerjemahan, setiap entitas dalam hirarki membebarkannya sendiri kendala dan norma dalam proses penerjemahan.

Pada tingkat mikro, penerjemah harus menghadapi kendala yang dipaksakan antara lain dengan teks, kemampuan dan sistem maknanya dan keistimewaan yang cocok dengan dua entitas linguistik yang berbeda. Penerjemah harus berurusan dengan standar kelompok eksternal, spesifikasi dan nilai. Pada tingkat makro, penerjemah harus menghadapi kendala yang dipaksakan oleh nilai organisasi atau kelembagaan dan sistem kepercayaan yang pada gilirannya diinformasikan atau didikte oleh tingkat mega. Pada tingkat mega, penerjemah harus berurusan dengan kendala yang dipaksakan masyarakat pada umumnya. Semua level ini memaksakan kendala langsung pada proses penerjemahan. Yang mendasari proses penerjemahan adalah strategi penerjemahan atau konfigurasi strategi yang menyediakan kerangka kerja. Di dalamnya keputusan terjemahan dibuat. Setiap situasi penerjemahan membutuhkan suatu strategi terjemahan yang berbeda dan masing-masing penerjemah memiliki strategi penerjemahan sendiri atau serangkaian strategi.

Meski strategi ini merupakan tulang punggung proses penerjemahan, pustaka tentang terjemahan jarang membahasnya. Penerjemah berbicara tentang rencana mereka, pendekatan dan strategi untuk menghasilkan terjemahan, namun topiknya tidak mendapat banyak perhatian dalam studi penerjemahan sampai terkini. Dan meskipun para ilmuwan terjemahan sekarang berbicara tentang strategi penerjemahan, mereka tidak pernah benar-benar mendefinisikannya, dengan satu atau dua pengecualian (Lörscher, 1991). Selain itu, tampaknya ada beberapa kebingungan tentang definisi istilah "strategi". Di dalam literatur, strategi penerjemahan sering disebut dan disamakan dengan metode, teknik, prosedur dan tipe.

Kendala terjemahan adalah faktor dalam proses penerjemahan yang membatasi realisasi terjemahan yang diperkirakan secara optimal - baik itu pada tingkat mikro atau tingkat makro atau internal atau eksternal. Konsep terjemahan yang diperkirakan secara optimal adalah tujuan yang didefinisikan oleh penerjemah dalam menanggapi serangkaian persyaratan, yang untuk semua maksud dan tujuan pada gilirannya dapat bertindak sebagai kendala dalam proses penerjemahan.

Ada dua jenis kendala terjemahan: eksternal dan internal. Kendala eksternal dapat dipecah menjadi ekstrinsik dan hakiki. Kendala ekstrinsik adalah variabel fisik yang ada tidak relevan dengan tindakan menerjemahkan, namun merupakan bagian integral dari acara penerjemahan. Kendala ekstrinsik meliputi: lingkungan, waktu dan ruang, standar, norma, protokol, peralatan, teknologi, sistem, mesin.

Kendala intrinsik adalah kendala yang menjadi bagian dari tindakan menerjemahkan dan merupakan manifestasi dari tindakan terjemahan. Kendala intrinsik meliputi: media

informasi, keterbacaan, dan kedengaran wacana.

Kendala internal adalah variabel non fisik yang merupakan kegiatan kognitif inti dari tindakan menerjemahkan. Ini termasuk variabel kognitif, tekstual, interlingual dan sikap yang mempengaruhi tindakan menerjemahkan batasan internal dapat digolongkan menjadi dua domain yang tumpang tindih: pemahaman dan produksi.

KENDALA LINGUISTIK

Kendala pada variasi linguistik bisa berbeda bentuk. Salah satunya adalah universal absolut, yang menyatakan, misalnya, properti yang dimiliki oleh semua bahasa atau fase bahasa. Contoh universal yang mutlak seperti itu adalah: Tidak ada bahasa di dunia yang memiliki satu kata pun yang berarti tidak semuanya. Pernyataan ini dengan benar memprediksi bahwa bahasa tidak memiliki kata seperti *nevrything*. Kendala juga dapat berbentuk hierarki implikasi, yang secara sistematis menentukan rentang variasi yang diperbolehkan dalam domain tertentu.

Secara umum, hierarki memprediksi bahwa jika sebuah fitur pada posisi tertentu dalam hirarki hadir, fitur yang berada di sebelah kiri dalam hirarki itu juga akan ada. Jadi, hierarki di atas mengatakan, misalnya, bahwa jika seorang anak memperoleh *n* sebagai bunyi yang berarti, itu juga akan mendapatkan *m* sebagai bunyi yang berarti; Dan jika telah memperoleh - sebagai bunyi yang berarti, itu juga akan memperoleh *n* dan *m* sebagai bunyi yang berarti.

Keterbatasan umum variasi *crosslinguistic* dipelajari di bidang tipologi linguistik. Sementara di tempat yang dangkal, mis. leksikal, tingkat perbedaan antara bahasa tidak dapat dibandingkan, sistem bahasa yang ada di belakangnya memungkinkan generalisasi umum yang penting. Kendala pada variasi lintas bahasa ditemukan dengan membandingkan bahasa

dalam sampel yang mewakili bahasa di dunia. Sebagian besar penelitian tentang batasan variasi bahasa telah berkonsentrasi pada fonologi, morfologi, dan sintaksis, namun baru-baru ini bidang semantik, pragmatik, dan leksikon juga telah muncul ke depan.

Variasi waktu sistem bahasa berubah dari waktu ke waktu, baik akibat tekanan internal dalam sistem bahasa, atau karena tekanan eksternal, yaitu kontak dengan bahasa lain. Situasi sebelumnya terjadi ketika, misalnya, erosi unsur gramatikal dalam bahasa memicu pengenalan elemen baru. Sebuah bahasa menyesuaikan pola ketertiban kata dengan bahasa koordinat atau tetangga yang dominan. Dalam kedua kasus, setiap perubahan dalam sistem bahasa yang ada diharapkan mengarah pada sistem baru yang saling mengisi. Karenanya, diakronik harus mencerminkan tipologi, dalam arti bahwa perubahan bahasa terjadi di sepanjang garis batasan yang sama seperti yang menggambarkan variasi lintas bahasa. Perubahan bahasa mungkin juga lebih mendadak.

Variasi dalam pemerolehan bahasa ketika anak muda memperoleh bahasa, proses belajar melewati banyak tahap antara. Tidak masalah tingkat kerumitan tahap itu, sistem bahasa anak pada momen tertentu pada waktunya harus merupakan turunan dari bahasa yang mungkin. Karenanya, masing-masing tahap peralihan ini harus mewakili sistem yang konsisten dengan setiap perubahan dalam sistem, sebagai hasil dari pemerolehan lebih lanjut harus mengarah pada sistem yang kompatibel dengan cetak biru itu. Pemerolehan bahasa kedua, baik dari kelahiran atau pada tahap selanjutnya, menimbulkan tantangan lebih lanjut untuk penelitian dalam variasi linguistik. Di sini sekali lagi fase antara yang berbeda yang diikuti pelajar bahasa kedua harus sesuai dengan batasan keseluruhan variasi linguistik. Interferensi dari bahasa pertama

menambah tingkat kerumitan di sini yang menarik untuk dipelajari dari perspektif pemerolehan lintas bahasa.

Pemodelan kendala variasi linguistik telah ditemukan, mereka dapat diintegrasikan ke dalam model bahasa. Dengan mengintegrasikan secara sistematis kendala variasi linguistik yang telah terdeteksi dalam penelitian linguistik sebelumnya ke dalam model bahasa yang konsisten dan diformat secara ketat, alat canggih dikembangkan yang menunjukkan interaksi antara kendala ini, sementara pada saat yang sama menghasilkan hipotesis baru yang signifikan mengenai interaksi lebih lanjut. Model formal yang ada berbeda-beda, di antaranya tergantung pada jenis kendala yang mereka anggap sebagai penentu dasar struktur linguistik. Model bahasa formal dimulai dari asumsi bahwa bahasa terutama adalah sistem otonom. Model bahasa fungsional mengambil alat komunikasi komunikatif sebagai titik tolak mereka

Penjelasan umum yang penting dari kendala variasi linguistik adalah bahwa, sementara semua hal lainnya sama, kendala-kendala ini memprediksi fitur mana yang cenderung tidak terjadi dalam sistem bahasa. Peningkatan fitur ini membutuhkan penjelasan. Penjelasan yang diberikan pada batasan pada variasi linguistik adalah (i) psikologis (mis. perkembangan kognitif, ikonik), (ii) biologis (misalnya modalitas yang ditentang dan ditandatangani, kecepatan pemrosesan), atau (iii) sosial (ukuran komunitas, multilingualisme). Jenis penjelasan pertama adalah alasan mengapa linguistik tertanam kuat dalam ilmu kognitif. Jenis penjelasan kedua menghubungkan penelitian linguistik dengan neurosains dan anatomi, dan yang ketiga adalah sosiologi.

PENUTUP

Proses penerjemahan menuntut penerjemahan untuk memahami beberapa

hal. Semakin besar wawasan penerjemah semakin baik hasil terjemahannya. Menerjemahkan teks sumber menjadi teks target membutuhkan banyak wawasan dan wawasan. Penerjemah tidak hanya mensyaratkan bahasa sumber; bahasa target, teknik/prosedur, namun seorang penerjemah juga diminta untuk memberikan penjelasan terinci mengenai informasi yang diangkat dalam teks. Dalam teknik menafsirkan, seorang penafsir harus mematuhi peraturan prinsip yang berlaku dalam bahasa sumber dan bahasa target. Satu norma penting terkait dengan ungkapan, baik frase kata benda, frasa kata sifat; frase adverbia, dan sebagainya. Kenyataannya, sering terjadi pelanggaran peraturan frasa terjadi dengan mengabaikan prosedur terjemahan yang benar dan sesuai dengan bahasa standar teks target.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassnett, S. 2002. *Translation Studies*, 3rd edition. London: Routledge.
- Bickhard, Mark H. 2001. *Intrinsic Constraints on Language: Grammar and Hermeneutics*. Bethlehem: Lehigh University.
- Hatim, B. & J. Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource*. London and New York: Routledge.
- Hatim, B & I. Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge M.
- Lörscher, Wolfgang. 1991. *Translation Performance, Translation Process, and Translation Strategies. A Psycholinguistic Investigation*. Tübingen: Gunter Narr.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.

Toury, Gideon. 1980. "Equivalence and Non-equivalence as a Function of Norms", in: Gideon Toury, *In Search of a Theory of Translation*. The Porter Institute for Poetics and Semiotics: Tel Aviv University.